Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Volume 2 Nomor 2 Juni 2025, hlm. 67-74
ISSN: 3031-7452 (Online); ISSN: 3031-7738 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm

Pelatihan Public Speaking Dasar Untuk Siswa Sekolah Dasar Islam Fastabiqul Khairot Pada Kelas Tinggi

Syamzaimar[1], Surma Hayani [2]
[1,2] Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian Rokan Hulu
[1,]Syamzaimar25@gmail.com, [2]surmahayani199@gmail.com

Abstrak: Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini untuk mendukung kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Namun, hasil observasi awal di SD Islam Fastabiqul Khairot menunjukkan bahwa banyak siswa kelas tinggi mengalami kecemasan dan kurang percaya diri saat harus berbicara di depan publik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan public speaking dasar menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pelatihan dilaksanakan selama delapan sesi dan melibatkan 11 siswa kelas IV dengan metode interaktif seperti bermain peran, bercerita, dan presentasi kelompok. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana jumlah siswa dalam kategori kepercayaan diri rendah menurun dari 7 menjadi 1 siswa, sementara siswa dalam kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat dari 1 menjadi 6 siswa. Tingkat keaktifan siswa juga menunjukkan hasil positif, dengan 72,8% siswa termasuk dalam kategori aktif dan sangat aktif. Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan mendorong mereka untuk tampil lebih percaya diri. Oleh karena itu, pelatihan public speaking dasar ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan diperluas ke jenjang pendidikan lainnya.
Kata kunci: public speaking, siswa sekolah dasar

Abstract: Public speaking is an essential skill that should be developed from an early age to foster students' confidence and communication abilities. Initial observations at SD Islam Fastabiqul Khairot revealed that many upper-grade students experienced anxiety and a lack of self-confidence when speaking in public. To address this issue, this community service program was implemented in the form of basic public speaking training using the Participatory Action Research (PAR) approach. The training consisted of eight sessions and involved 11 students from grades IV, utilizing interactive methods such as role-play, storytelling, and group presentations. The results of the pre-test and post-test showed significant improvement: the number of students in the low-confidence category decreased from 7 to 1, while those in the high and very high categories increased from 1 to 6 students. Student participation also improved, with 72.8% categorized as active or highly active during the sessions. This program proved effective in enhancing students' communication skills and encouraging them to speak confidently in public. Therefore, the basic public speaking training is recommended for continued implementation and expansion to other education levels.
Keywords: Public Speaking, Elementary Students

Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan esensial yang tidak hanya penting di dunia profesional, tetapi juga relevan bagi peserta didik sejak usia dini. Keterampilan ini menunjang kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi yang efektif (Anderson, 2020). Namun, dalam realitasnya, siswa sekolah dasar masih sering mengalami hambatan dalam mengekspresikan pendapat secara terbuka, terutama ketika berbicara di depan kelas atau dalam forum kecil. Hal ini menjadi lebih terasa di Sekolah Dasar Islam Fastabiqul Khairot, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) belum memiliki keberanian dan keterampilan yang memadai dalam berbicara di depan umum. Mereka cenderung pasif dalam diskusi kelas, tidak mampu menyampaikan pendapat secara sistematis, serta menunjukkan tanda-tanda kecemasan komunikasi.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena pada jenjang pendidikan dasar, siswa sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepercayaan diri. Jika keterampilan public speaking tidak dikembangkan sejak dini, siswa berisiko mengalami hambatan dalam menyampaikan ide dan berpartisipasi aktif di kemudian hari (Rahmawati, 2021). Meski demikian, berdasarkan penelusuran sebelumnya, belum ditemukan program pelatihan public speaking yang secara sistematis dirancang dan diterapkan di SD Islam Fastabiqul Khairot, khususnya untuk siswa kelas tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi siswa dan minimnya intervensi pelatihan yang berbasis pendekatan edukatif dan terstruktur.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan efektivitas pelatihan public speaking pada usia dini. Misalnya, penelitian oleh Fauziah (2022) menyatakan bahwa pelatihan berbicara di depan umum dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa SD dan membentuk keterampilan komunikasi yang konstruktif. Sementara itu, studi oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan permainan peran (role play) efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan umum. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya dilakukan di sekolah-sekolah umum dan belum menyasar sekolah Islam berbasis nilai keagamaan, di mana aspek moral dan adab berbicara juga sangat diperhatikan. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan public speaking yang kontekstual dengan budaya dan nilai Islam masih jarang dikembangkan secara serius dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan kajian pustaka di atas, maka pengabdian ini bertujuan untuk menyelenggarakan pelatihan public speaking dasar bagi siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Islam Fastabiqul Khairot. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan berbasis pendekatan edukatif Islami, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, sekaligus menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah Islam lainnya. Program ini juga diharapkan menjadi solusi aplikatif terhadap kesenjangan keterampilan berbicara yang selama ini belum mendapat perhatian secara optimal.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan dan evaluasi program. Pendekatan PAR dipilih karena bersifat partisipatif dan kolaboratif, menempatkan peserta (dalam hal ini siswa, guru, dan orang tua) sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PAR bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui proses siklus refleksi dan aksi secara berkelanjutan. (Sugiyono:2017). Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pengembangan keterampilan siswa di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 1. Pemateri, guru dan siswa kelas VI

Sasaran program adalah siswa kelas tinggi IV di SD Islam Fastabiqul Khairot dengan total peserta sebanyak 11 orang. Guru kelas dan wali murid juga dilibatkan sebagai mitra aktif dalam mendukung pelatihan ini. Proses pengabdian dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, (2) perencanaan kegiatan pelatihan secara kolaboratif, (3) pelaksanaan pelatihan dalam bentuk sesi tatap muka sebanyak delapan kali pertemuan, (4) refleksi bersama melalui diskusi dan evaluasi berkala, dan (5) perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pelatihan dirancang menggunakan metode partisipatif seperti role-play, storytelling, dan presentasi kelompok untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum.



Gambar 2. Pelaksanaan PPKM

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pre-test dan post-test menggunakan skala Likert untuk mengukur kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, diamati juga peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara melalui lembar observasi yang disusun oleh tim pengabdi dan guru. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru serta catatan lapangan selama pelatihan berlangsung. Data ini dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan uji t (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola peningkatan, kendala, dan persepsi peserta terhadap pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pelatihan public speaking dasar bagi siswa kelas tinggi SD Islam Fastabiqul Khairot bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum serta membangun rasa percaya diri siswa sejak dini. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui delapan sesi pelatihan dengan pendekatan partisipatif dan metode yang menyenangkan. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup hasil pre-test dan post-test, tingkat keaktifan siswa, serta umpan balik dari guru dan siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dalam aspek kemampuan berbicara maupun dalam partisipasi aktif siswa selama pelatihan berlangsung. Penjabaran lebih lanjut mengenai hasil program disajikan dalam uraian berikut.

Pelatihan public speaking dasar yang dilaksanakan selama delapan sesi kepada siswa kelas tinggi SD Islam Fastabiqul Khairot menunjukkan hasil yang positif. Program ini secara umum berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek teknis komunikasi maupun keberanian tampil di hadapan audiens. Tingkat Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking Siswa dapat dilhat dari table dibawah;

Tabel 1. Tingkat Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking Siswa

Skor	Kategori	Jumlah Siswa (Pre-Test)	Jumlah Siswa (Post-Test)
0 – 39	Sangat Rendah	2	0
40 – 59	Rendah	5	1
60 – 74	Cukup	3	4
75 – 89	Tinggi	1	5
90 – 100	Sangat Tinggi	0	1
Total		**11 siswa**	**11 siswa**

Tabel 1 menyajikan distribusi jumlah siswa berdasarkan kategori rentang skor keterampilan public speaking dan kepercayaan diri sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti pelatihan. Skor ini diperoleh melalui penilaian terhadap aspek verbal (intonasi, kejelasan, struktur kalimat) dan non-verbal (kontak mata, gestur, ekspresi wajah), serta

kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.

Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa berada dalam kategori rendah (skor 40–59), yaitu sebanyak 5 siswa dari total 11. Sebanyak 2 siswa bahkan masuk kategori sangat rendah (skor 0–39), menunjukkan bahwa sekitar 64% siswa belum memiliki kemampuan berbicara dan kepercayaan diri yang memadai. Hanya 1 siswa yang masuk kategori tinggi (75–89), dan tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi (90–100).

Setelah pelatihan, terjadi pergeseran signifikan ke kategori yang lebih tinggi. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan hanya 1 siswa yang masih dalam kategori rendah. Sebaliknya, jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 5 siswa, dan 1 siswa berhasil mencapai kategori sangat tinggi. Kategori cukup (skor 60–74) juga mengalami peningkatan dari 3 menjadi 4 siswa.

Perubahan distribusi skor ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking dasar yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh. Pergeseran dari kategori rendah ke tinggi dan sangat tinggi mencerminkan dampak positif pelatihan terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Hasil dari pelatihan public speaking dasar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas tinggi SD Islam Fastabiqul Khairot. Program yang dilaksanakan selama delapan sesi ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas praktik seperti presentasi, permainan peran, dan bercerita di depan kelas. Untuk menilai efektivitas program, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test, observasi keaktifan siswa, serta pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan catatan lapangan. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam kategori skor kemampuan berbicara dan partisipasi aktif, yang mengindikasikan bahwa pelatihan ini mampu mereduksi rasa takut dan membangun keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Uraian lebih lanjut mengenai hasil tersebut disajikan dalam bagian berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Tingkat Keaktifan	Kriteria	Jumlah Siswa
Sangat Aktif	Aktif di ≥ 7 sesi	3
Aktif	Aktif di 5–6 sesi	5
Cukup Aktif	Aktif di 3–4 sesi	2
Kurang Aktif	Aktif di < 3 sesi	1
Total		11 siswa

Tabel 2 menunjukkan tingkat keaktifan siswa selama mengikuti pelatihan public speaking dasar yang dilaksanakan dalam delapan sesi. Keaktifan siswa dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Dari total 11 siswa, sebanyak 3 siswa (27,3%) masuk dalam kategori sangat aktif, yaitu mereka yang mengikuti 7 hingga 8 sesi pelatihan secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme tinggi dan komitmen kuat dari sebagian

siswa terhadap seluruh rangkaian pelatihan.

Sebanyak 5 siswa (45,5%) tergolong aktif, yaitu mereka yang terlibat secara aktif dalam 5 hingga 6 sesi. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari peserta telah menunjukkan keterlibatan positif, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan keikutsertaan secara penuh. Kemudian, 2 siswa (18,2%) masuk kategori cukup aktif, yang berarti mereka berpartisipasi dalam 3 hingga 4 sesi. Kelompok ini mungkin masih membutuhkan pendekatan motivasional tambahan atau metode pelatihan yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sementara itu, hanya 1 siswa (9,1%) yang termasuk kurang aktif, yaitu yang mengikuti kurang dari 3 sesi. Ini menjadi catatan penting, karena bisa mencerminkan adanya hambatan seperti rasa malu, kecemasan, atau kurangnya minat terhadap kegiatan.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sekitar 72,8% siswa menunjukkan keaktifan tinggi (kategori sangat aktif dan aktif) selama pelatihan berlangsung. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan, serta efektivitas pelatihan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Perubahan ini sejalan dengan temuan Andriyani et al. (2023) dan Cahyadi et al. (2024), yang menegaskan bahwa pelatihan public speaking sejak dini dapat meningkatkan keberanian, kemampuan menyampaikan gagasan, serta memperkuat karakter siswa. Pendekatan aktif seperti role play, storytelling, dan presentasi kelompok, yang digunakan dalam pelatihan ini, terbukti efektif untuk siswa usia sekolah dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Sukmasetya & Dwihantoro (2024) dan Sutrisno et al. (n.d.). Dalam konteks SD Islam Fastabiqul Khairot, metode-metode ini juga disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman seperti adab berbicara, sopan santun, serta keberanian menyampaikan kebenaran secara santun.

Temuan lapangan juga didukung penelitian Misral (2024) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri, senang tampil, dan tidak lagi takut berbicara di depan kelas. Guru pun menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti tanya jawab dan presentasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam konteks akademik secara umum.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan public speaking sejak dini perlu menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan karakter dan soft skills siswa. Program ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan berbasis kolaborasi (seperti PAR), siswa sekolah dasar, khususnya di lingkungan sekolah Islam, dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi lisan yang akan sangat berguna untuk kehidupan akademik maupun sosial mereka ke depan.

Kesimpulan

Pelatihan public speaking dasar yang dilaksanakan di SD Islam Fastabiqul Khairot terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa kelas tinggi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan pergeseran signifikan dari kategori rendah ke kategori

tinggi dan sangat tinggi, sementara data keaktifan siswa memperlihatkan mayoritas siswa terlibat aktif selama delapan sesi pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar mampu mengurangi rasa takut berbicara di depan umum serta mendorong keberanian siswa untuk mengekspresikan ide secara terstruktur. Oleh karena itu, program ini layak untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan diperluas ke jenjang kelas lainnya dengan dukungan guru dan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Teimakasih kepada pihak yang mendukung kegiatan ini

Daftar Pustaka

Andriyani, D., Ramli, M., & Wibowo, M. E. (n.d.). Pengembangan keterampilan public speaking untuk siswa sekolah dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.

Cahyadi, A., Wijayanto, M. A., & Lestari, N. P. (2024). Pengaruh pelatihan berbicara terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 45–55.

Sukmasetya, D., & Dwihantoro, A. (2024). Role play sebagai strategi peningkatan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9(1), 21–30.

Sutrisno, S., Fadilah, A., & Nuraini, R. (n.d.). Meningkatkan public speaking anak melalui metode bercerita dan presentasi kelompok. STKIP Muhammadiyah Kuningan.

Wijayanto, M. A., & Qana'a, M. (2024). Pengembangan media simulasi untuk pelatihan berbicara siswa SD. Jurnal Teknologi Pendidikan, 16(2), 98–109.

Nuraeni, R., Sari, P. S., & Lubis, M. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan keberanian berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif. Jurnal Guru Mandiri, 11(1), 33–41.

Mubarok, H., Sari, I. N., & Wulandari, E. (2024). Evaluasi program pelatihan public speaking bagi siswa sekolah dasar. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(2), 122–130.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Brookfield, S. D. (2013). The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom (2nd ed.). Jossey-Bass.

Lucas, S. E. (2020). The art of public speaking (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Harmer, J. (2007). The practice of English language teaching (4th ed.). Pearson Education.

Brown, H. D. (2001). Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (2nd ed.). Longman.

Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.